



“Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) ”

“PROBLEMATIKA PENGELOLAAN WEBSITE DI DESA MELUNG PADA ERA 4.0”

Oleh

“Lilik Darmawan”

“Magister Komunikasi Fisip Unsoed”

“lilikdarmawan.2019@gmail.com”

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika pengelolaan website di Desa Melung, Kecamatan Kedungbateng, Banyumas. Tujuan lainnya adalah, apakah pengelola mengikuti perkembangan zaman, terutama revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap berbagai kategori informan di Desa Melung. Hasil penelitian menunjukkan kalau pengelola website desa di Desa Melung mempunyai berbagai macam persoalan. Masalahnya adalah kurangnya regenerasi, minimnya pendidikan dan latihan dalam produksi konten, dan masih belum mengikuti perkembangan teknologi pada era 4.0. Dari masalah tersebut, maka diperlukan upaya untuk melakukan regenerasi serta menyelenggarakan pendidikan dan latihan kepada pengelola agar mampu memproduksi konten dan mengikuti zaman.

Kata kunci: *teknologi informasi, website, pemerintah, desa*

ABSTRACT

This study aims to determine the website management problems in Melung Village, Kedungbateng District, Banyumas. Another goal is whether managers keep abreast of the times, especially the industrial revolution 4.0. This study uses a qualitative method. Primary data were obtained from interviews with various categories of informants in Melung Village. The results showed that the managers of village websites in Melung Village had various kinds of problems. The problem is the lack of regeneration, the lack of education and training in content production, and still not following the development of technology in the 4.0 era. From these problems, efforts are needed to regenerate and organize education and training for managers to be able to produce content and keep up with the times.

Keywords: *Information technology, website, government, village*

PENDAHULUAN

Kondisi geografis yang jauh dari Kota Purwokerto, sekitar 15 kilometer (km), membuat Desa Melung, di Kecamatan Kedungbanteng, Banyumas, memutuskan untuk membuka akses,



salah satunya melalui internet. Pada 2012, ketika akses internet masih terbatas di Kabupaten Banyumas, Desa Melung telah memulai menggunakan internet, mendahului desa-desa lainnya.

Produk yang dihasilkan sebagai desa internet adalah *new media* yang terdiri dari situs dengan laman <https://www.melung.desa.id>, kemudian ada Facebook melalui alamat <https://web.facebook.com/pasarmelung.id>, serta di Twitter dengan alamat <https://twitter.com/desamelung>. Selain website desa, Desa Melung juga memiliki dua akun Instagram (IG) yakni Desa Melung dengan alamat di <https://www.instagram.com/desamelung/>. Berbagai jenis media sosial yang dibuat oleh Pemerintah Desa (Pemdes) Melung merupakan bagian dari upaya untuk membuka diri dan mengenalkan kepada dunia luar.

Dengan dikenal luas, maka Desa Melung sering bekerja sama dengan pihak lainnya dalam berbagai bidang. Desa Melung bekerja sama dengan instansi pemerintah, kampus, swasta maupun Non Government Organisation (NGO). Pemdes Melung memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menuangkan ide dan gagasannya ke dalam tulisan maupun visual yang nantinya masuk dalam website desa. Riskawati dan Mulkan (2017) menyatakan, teknologi internet memungkinkan setiap orang untuk menyampaikan informasi atau mengakses informasi, atau membuat setiap orang, sekumpulan orang, atau masyarakat sebuah desa misalnya, membuat informasi tentang desanya sendiri. Informasi tentang desa sendiri juga menjadi alternatif informasi dari serbuan informasi yang biasanya datang dari media besar yang berpusat di Jakarta.

Situs desa dimulai sejak 30 Januari 2012 silam dengan dimotori oleh Kepala Desa (Kades) waktu itu, Agung Budi Satrio dengan dibantu beberapa perangkat desa seperti Timbul Yulianto, Margino, dan Sulastri. Dalam perjalanan waktu, ada perubahan penanggungjawabnya dari Agung Budi Satrio ke Khoerudin hingga kini, karena yang bersangkutan sebagai kades. Setelah berjalan selama 7 (tujuh) tahun lebih, situs Desa Melung stagnan dan malah cenderung mengalami penurunan jumlah beritanya. Permasalahannya adalah para penulis di situs desa tidak terlalu aktif dan hanya tinggal tersisa Margino saja sebagai penulis dan pengelolanya, tetapi sampai sekarang produksi berita dan foto masih terus berjalan. Pada bulan Oktober 2019, produksi berita dari situs Desa Melung baru mencapai tiga berita.

Di sisi lain, Pemerintah Desa (Pemdes) Melung belum berencana untuk membuat media sosial baru yang lebih “tren” seperti Instagram (IG) dan Youtube, sehingga media sosial yang dimiliki masih tetap sama seperti ketika website desa lahir yakni Twitter dan Facebook. Tantangan desa ke depan tidaklah mudah, apalagi saat sekarang sudah mulai masuk pada era Industri 4.0. Dalam era tersebut, ditandai dengan revolusi teknologi atau revolusi digital. Dengan adanya revolusi tersebut, internet telah berkembang menjadi Internet of Things (IoT), sehingga mau tidak



mau, suka tidak suka, persiapan termasuk di desa harus dilakukan. Pengelolaan website desa juga perlu mengikuti zaman agar tidak mengalami ketinggalan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang membuat kurang berjalannya regenerasi dalam mengelola situs desa?
2. Apakah ada pelatihan terhadap para pengelola khususnya terkait dengan perkembangan teknologi informasi terutama saat memasuki revolusi industri 4.0?

Menurut Rogers (1995) dalam Green (2013) penguasaan teknologi menjadi bagian penting dalam pembangunan pedesaan. Komunikasi dan penguasaan teknologi sebagai komponen yang urgen dalam modernisasi di pedesaan. Mengutip pemikiran McLuhan (1962), Pamungkas (2015) menyatakan ketergantungan secara elektronik telah menciptakan kembali dunia dan sebuah imajinasi tentang "global village". Pada dasarnya, McLuhan ingin menyampaikan bahwa perkembangan teknologi telah mempengaruhi keseluruhan masyarakat di mana mereka hidup dalam imajinasi ruangan bersama, yang diumpamakan sebagai sebuah desa global. Dengan membuka website desa, maka Desa Melung menjadi bagian dari desa global, karena dapat diakses dari mana saja dan kapan saja.

Menurut Harun dan Ardianto (2011) pada era digital sekarang membutuhkan sistem komunikasi konvergen melibatkan komunikasi interpersonal, media massa dan media hibrida (internet). Tujuannya agar banyak pihak dari berbagai generasi dapat terlibat dan berpartisipasi untuk mempercepat tujuan pembangunan. Sebab proses pembangunan tidak bisa mengabaikan keterlibatan berbagai elemen masyarakat. Mengutip pendapat Schraam, ada tugas pokok komunikasi pembangunan sosial dalam rangka pembangunan nasional, yaitu, pertama menyampaikan kepada masyarakat informasi tentang pembangunan, agar mereka memusatkan perhatian pada kebutuhan akan perubahan, kesempatan dan cara mengadakan perubahan, sarana-sarana perubahan, dan membangkitkan aspirasi nasional, kedua, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog agar melibatkan semua pihak yang akan membuat keputusan mengenai perubahan, memberi kesempatan kepada para pemimpin masyarakat untuk memimpin dan mendengarkan pendapat rakyat kecil, dan menciptakan arus informasi yang berjalan lancar dari atas ke bawah dan ketiga mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan, mulai orang dewasa hingga anak-anak, sejak baca tulis hingga keterampilan teknis yang mengubah hidup masyarakat.

Dengan adanya website desa, maka masyarakat yang ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan secara online baik hal itu dilakukan secara individu ataupun berkelompok bias disebut dengan masyarakat cyber. Pada dasarnya masyarakat cyber bisa terbentuk karena adanya interaksi yang dilakukan menggunakan perantara perangkat komputer. Saat ini telah tercipta berbagai kategori media interaksi dan komunikasi yang bisa digunakan didalam perangkat komputer. Salah satu



media yang ada yaitu menggunakan media sosial. Media sosial merupakan sarana online yang menyediakan berbagai kemudahan untuk melakukan kegiatan komunikasi dan mengakses informasi. Bentuk dari media sosial sendiri bervariasi, masing-masing menawarkan tampilan yang berbeda. Meskipun berbeda tetapi secara umum memiliki unsur yang sama yaitu informasi. (Malik dan Dwiningrum, 2017).

Apalagi, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018, ternyata pengguna internet mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan pengguna internet mencapai 10,12%, tahun 2017 lalu jumlah pengguna mencapai 143,26 juta jiwa dan tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 171,17 juta pengguna. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 264,14 juta jiwa, maka pengguna internet di Indonesia persentasenya telah mencapai 64,8%. Kontribusi pengguna per wilayah masih didominasi dari Jawa 55%. Lalu disusul Sumatera 21%, Sulawesi-Maluku-Papua 10%, Kalimantan 9%, dan Bali-Nusa Tenggara 5%.

Dengan semakin banyaknya pengguna internet, maka keberadaan website desa semakin penting. Menurut Aldadera (2018), desa memiliki peran yang sangat penting untuk mendorong masyarakatnya untuk terus melakukan inovasi baik dari sisi ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan lingkungan, hingga teknologi yang digunakan untuk mempermudah kehidupan masyarakat desa. Website desa dapat digunakan diantaranya untuk media pelayanan publik dan manajemen informasi desa. Karena bersifat daring (online), masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi seperti berita desa, transparansi dana desa, dan lain-lain. Salah satu fungsi website desa adalah sebagai media pelayanan publik. Diantara pelayanan publik yang dapat dilakukan dengan media website adalah (1) Pelayanan Administrasi: olah data dan dokumen, (2) Pengelolaan Pengaduan Masyarakat : formulir online di website desa, SMS gateway, media komunitas, (3) Pengelolaan Informasi, dan (4) Penyuluhan kepada masyarakat. Website desa dibangun dengan tujuan sebagai media pelayanan publik resmi desa, yang dibangun dan dikelola oleh tim desa setempat. Dengan memanfaatkan website penyelenggaraan pelayanan publik dapat dilakukan secara cepat dan mudah. Website desa sebagai manajemen informasi secara garis besar digunakan sebagai media informasi publik yang dapat diakses secara online. Pemerintah desa dapat menggunakan website sebagai media informasi yang meliputi profil desa berita desa, galeri desa, dan statistik desa.

Dengan perubahan zaman itu, pola komunikasi juga mengalami perubahan. Menurut Cangara (2018), kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat telah mengubah pola-pola kehidupan manusia di atas bumi. Perubahan yang terjadi hampir di seluruh sektor seperti penggunaan e-book dan e-newspaper, email, paperless, serta pemesanan ojek dan taksi dapat dilakukan dengan berbasis komunikasi internet. Komunikasi berbasis teknologi memperpendek



jarak, efisiensi waktu dan mobilitas. Berkat perkembangan teknologi komunikasi khususnya bidang komunikasi massa yang begitu cepat, media massa elektronik makin banyak bentuknya dan kian mengaburkan batas-batas untuk membedakan antara media komunikasi massa dan media komunikasi pribadi. Hal ini disebabkan karena makin canggihnya media komunikasi itu sendiri yang dapat dikombinasikan atau multimedia antar satu sama lainnya. Dalam industri 4.0 disebut sebagai fase revolusi teknologi sehingga berefek pada cara aktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat.

Dalam praktiknya di masyarakat, diperlukan tahapan yang harus dilalui untuk menjadi sebuah sistem sosial. Rogers (1983) menyebut istilah difusi inovasi yakni proses di mana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran dan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Ada lima tahap yang dilalui, yaitu (1) Tahap pengetahuan: Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, (2) Tahap persuasi: Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. Seseorang akan mengukur keuntungan yang akan ia dapat jika mengadopsi inovasi tersebut secara personal. Berdasarkan evaluasi dan diskusi dengan orang lain, ia mulai cenderung untuk mengadopsi atau menolak inovasi tersebut, (3) Tahap pengambilan keputusan: Dalam tahap ini, seseorang membuat keputusan akhir apakah mereka akan mengadopsi atau menolak sebuah inovasi. Namun bukan berarti setelah melakukan pengambilan keputusan ini lantas menutup kemungkinan terdapat perubahan dalam pengadopsian, (4) Tahap implementasi: Seseorang mulai menggunakan inovasi sambil mempelajari lebih jauh tentang inovasi tersebut, (5) Tahap konfirmasi: Setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Apakah inovasi tersebut diadopsi ataupun tidak, seseorang akan mengevaluasi akibat dari keputusan yang mereka buat. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi.

Dalam penerapan khususnya teknologi informasi, banyak faktor yang dapat menentukan tingkat keberhasilan dalam pengembangan dan penerapan e-Government. Pembangunan infrastruktur koneksi Internet yang dilakukan pemerintah Kabupaten Bantul menjadi satu faktor penting untuk ketersediaan akses ke e-Desa. Namun infrastruktur ini juga tidak menjamin keberhasilan pelaksanaan e-Government. Pemerintah sebaiknya mempromosikan kepedulian di antara masyarakat berkaitan dengan tersedianya layanan online. Penerapan program e-Desa yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul sangatlah tergantung tidak hanya pada masalah infrastruktur jejaring yang telah disediakan, namun juga perilaku perangkat pemerintahan, sampai



ke level pemerintah desa dan masyarakat. Penggunaan teknologi informasi tidak akan memberikan manfaatnya yang optimal jika penggunaannya tidak memiliki cara penggunaan yang benar atau tepat. (Susanto & Proboyekti, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif partisipatif menggunakan metode Participatory Learning and Action (PLA), pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumen. Peneliti melakukan observasi, mengamati, dan berinteraksi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat dan pengelola website. Penelitian ini berlokasi di Desa Melung, Kecamatan Kedungbanteng, Banyumas. Pemilihan informasi adalah tokoh masyarakat sekaligus mantan Kepala Desa (Kades), Kades saat sekarang, dan pengelola website desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Melung yang berada di Kecamatan Kedungbanteng, Banyumas berada pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut (mdpl), sehingga pada awalnya sinyal telepon seluler masih susah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa (Kades) Melung Agung Budi Satrio periode 2002-2013, internet mulai masuk Desa Melung pada 2012. Internet diusahakan masuk ke Melung, karena desa tersebut merupakan wilayah terpencil, sehingga perlu membuka akses seluas-luasnya agar masyarakat mengenal dan mengetahui desa tersebut. Dengan sinyal yang seadanya, Pemerintah Desa (Pemdes) Melung berusaha supaya akses internet bisa masuk. Pada tahun 2012, ketika desa-desa lain belum mengenal internet, Desa Melung telah mempunyai website desa. Dengan bekal kemampuan menulis yang terbatas, para perangkat desa memberikan kontribusi tulisan. Isinya mengenai potensi desa dan kegiatan pembangunan desa.

Internet telah membuka akses informasi langsung dan membuat warga mulai belajar internet. Dampaknya sangat baik, karena pemerintah baik kabupaten, provinsi dan pusat mengetahui Desa Melung, meski terpencil, namun mampu diakses dari mana saja. Desa Melung menjadi terkenal dan diajak kerja sama dari berbagai pihak, mulai pemerintah, swasta dan perguruan tinggi. Tujuannya adalah dengan internet, maka desa akan meningkatkan pelayanan lebih baik dan efisien kepada masyarakat.

Dengan adanya website desa, maka Pemdes Melung memberikan tanggung jawab kepada para perangkat untuk mengisinya dengan berbagai macam berita dan foto. Desa Melung menjadi salah satu desa yang ikut serta dan menginisiasi Gerakan Desa Membangun (GDM) dengan para anggota adalah desa-desa yang melaksanakan pembangunan dengan basis teknologi internet. Pada 2013, perjuangan desa-desa yang telah berbasis internet menjadi kenyataan setelah ada domain desa secara khusus yakni desa.id, yang bertahan sampai sekarang.



Menurut Budi, internet memang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari Desa Melung, meski pengelolaan website desa mengalami pasang surut. Ada banyak kendala yang dihadapi para pengelola di antaranya adalah minimnya regenerasi, kesibukan sebagai perangkat, dan kurang adanya pelatihan secara berkala. Hal-hal itulah yang menjadi persoalan dalam mengelola situs desa.

Masalah lainnya adalah kurangnya pengelola mengikuti tren teknologi yang sudah sedemikian berkembang, apalagi memasuki masa revolusi industri 4.0. Pada masa itu, penyajian berita juga berubah, karena tidak hanya sebatas tulisan dan foto saja, melainkan ada tuntutan pembuatan video. Padahal, sumberdaya manusia (SDM) khususnya pengelola situs juga masih terbatas kemampuannya, apalagi belum ada pelatihan-pelatihan yang mengarah untuk mengantisipasi perkembangan era 4.0.

Pengelola situs desa www.melung.desa.id secara tertulis disebutkan hanya terdiri dari empat orang, yang terdiri dari seorang penanggungjawab yakni Kades Melung Khoerudin dan tiga pengelola yakni Timbul Yulianto yang kini menjadi Sekretaris Desa (Sekdes) Timbul Yulianto dan dua perangkat lainnya yaitu SB Margino dan Sulastri.

Salah seorang pengelola website Desa Melung, Margino mengatakan pada awal berdirinya situs Desa Melung pada 2012 lalu, ada beberapa kontributor berita yang secara berkala menyumbangkan tulisannya, sehingga setiap sehari atau dua hari sekali ada "update" berita. Produksi berita paling banyak terjadi pada tahun 2012-2013, karena waktu itu setiap perangkat juga "diwajibkan" memberikan sumbangan berita untuk mengisi website desa.

Dalam perkembangannya, konsistensi para kontributor berita memudar semangatnya, sehingga berdampak pada jumlah produksi berita. Jika sebelumnya setiap sehari atau dua hari sekali ada pembaruan berita, namun saat sekarang sudah sangat menurun, bahkan Margino menjadi orang yang paling sering membuat berita. Dalam sebulan, produksi berita di situs desa hanya tersisa tiga atau empat berita saja.

Menurut Margino, banyak faktor yang menjadi masalah pengelolaan website desa. Pertama adalah tidak adanya penghargaan secara riil dari pimpinan desa kepada para kontributor, sehingga semangat menulis berita menjadi berkurang. Selain itu, jejaring Desa Melung dalam pemberitaan desa yaitu Gerakan Desa Membangun (GDM) juga mengalami penurunan aktivitas. Pada waktu awal ada situs desa, para pegiat GDM saling menguatkan dan memberikan respons melalui media sosial baik Twitter maupun Facebook, sehingga hal tersebut memicu semangat para wartawan desa. Kalau sekarang sudah sangat jarang yang memberikan komentar, termasuk dari warga sendiri. Padahal, itulah salah satu kebanggaan bagi wartawan kalau tulisannya ada respons dari masyarakat maupun pegiat desa lainnya.

Problematisa yang lain adalah lemahnya regenerasi para wartawan desa, sebab tidak ada kebanggaan lagi sebagai penulis di website desa. Penghargaan bukanlah uang atau honor, tetapi



memberikan apresiasi saja itu sudah merupakan kebanggaan dari pewarta. Dampaknya saat sekarang mulai mengalami krisis penulis di desa, padahal kontributornya cukup banyak lebih dari 10 orang. Pada kenyataannya, yang aktif tinggal satu yaitu Margino dan ditambah dengan generasi baru yang dididik hanya satu orang juga. Masalahnya adalah tidak ada kebanggaan lagi dan ketidaktahuan warga atau perangkat desa mengenai pentingnya website desa.

Menurut Margino, minimnya pelatihan khususnya bagi perangkat dab warga yang menjadi kontributor menjadi peersoalan juga, karena idealnya pelatihan harus dilaksanakan secara rutin, sehingga ada transfer ilmu dan pengalaman dari para narasumber yang berkompeten di bidangnya. Pelatihan yang secara khusus dilangsungkan di Desa Melung, baru sekali dan sudah cukup lama. Beberapa waktu lalu ada pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Dinkominfo) Banyumas yang melibatkan desa-desa yang mempunyai website termasuk Melung. Pelatihan yang dilaksanakan memang baik, namun tidak mendalam, sehingga masih sangat kurang pemahamannya. Apalagi, desa masing-masing desa hanya diundang satu orang, sehingga tidak bisa mengajak kontributor lainnya.

Menurutnya, hal lain yang menjadi persoalan adalah masih kurangnya pengelola yang mengikuti perkembangan teknologi. Pada waktu situs Desa Melung lahir, teknologinya masih sebatas tulisan dan sebagian foto dengan media sosial yang terkenal Twitter dan Facebook, tetapi perkembangan sekarang sudah harus dengan banyak visual foto, bahkan video. Sementara untuk media sosial telah berkembang dengan Instagram dan Youtube. Kondisi perkembangan teknologi yang demikian pesat, masih belum mampu diikuti oleh pengelola website, karena media yang digunakan masih seperti pada saat lahirnya website desa.

Dalam wawancara dengan Kepala Desa Melung Khoerudin, sebetulnya Pemdes Desa Melung sangat berkepentingan dengan website desa, karena manfaatnya sangat banyak. Situs desa tidak sekedar menuliskan berbagai macam berita dan kegiatan pembangunan di desa, tetapi lebih dari itu, karena sebagai catatan kesejarahan desa dan tempat untuk menyimpan dokumen kegiatan desa. Keberadaannya tetap akan terus dipertahankan oleh Pemdes Melung sebagai bagian tidak terpisahkan dari jalannya pemerintahan desa.

Menurutnya, dalam pengelolaan website desa, banyak probelematika yang muncul yaitu kurangnya peran kontributor berita, masih lemahnya upaya pengkaderan sebagai pewarta desa, serta masih minimnya pendidikan dan latihan (diklat) bagi pewarta desa. Berbagai macam persoalan itu tentu berdampak pada produksi brita dan perwajahan dari situs desa.

Sampai sekarang, masih pengkaderan masih sulit dilakukan, karena kesibukan pekerjaan khususnya bagi perangkat desa. Di sisi lain, perangkat desa masih banyak yang belum fasih dalam menuliskan sebuah berita mengenai potensi dan pembangunan desa, sehingga kalau menulis masih sulit atau selesainya memakan waktu yang lama. Permasalahan lain masih kurangnya diklat baik



yang dilakukan oleh desa maupun pemerintah, sehingga belum banyak perangkat yang sebetulnya ingin menulis, tetapi tidak mempunyai kemampuan dalam menuangkan dalam bentuk tulisan.

Di website Desa Melung, meski tidak banyak tulisan yang diproduksi, tetapi masih tetap jalan. Pemdes Melung tentu berkewajiban juga untuk tetap menjaga agar situs Desa Melung tetap dapat berjalan, walaupun beritanya tidak banyak. Sebagai upaya ke depan, Pemdes Melung telah merencanakan untuk mengadakan pelatihan, sehingga mereka yang memiliki kemauan untuk menulis di website desa, akan mempunyai bekal dalam menulis.

Perkembangan zaman yang demikian pesat, ditandai dengan cepatnya perubahan teknologi juga menjadi tantangan bagi para pengelola website desa. Kondisi website Desa Melung masih harus mengejar perkembangan teknologi, namun di sisi lain, kontributornya masih belum menguasai. Sebagai contoh membuat konten visual dalam bentuk video, sebagai bagian dari upaya untuk mengikuti perkembangan zaman agar bisa masuk Youtube, para pengelolanya masih belum mampu melakukan. Problematika pengelolaan website desa tidak hanya soal kemauan dan kemampuan menulis atau memotret, tetapi juga ada tantangan untuk mengikuti zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Problematika pengelolaan website desa ternyata tidak sederhana, karena menyangkut penyiapan regenerasi, kemampuan dalam memproduksi konten, maupun terus mengikuti zaman. Pengelolaan website di Desa Melung mengalami kendala karena permasalahan regenerasi, sumberdaya daya manusia (SDM) dalam memproduksi konten serta kurangnya mengikuti perkembangan teknologi terutama pada era revolusi industri 4.0. Khusus untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi, belum ada upaya khusus seperti pendidikan dan latihan (diklat) yang bertujuan peningkatan SDM pengelola website.

Dalam mengelola website desa, maka diperlukan adanya regenerasi sehingga tidak hanya satu atau dua orang saja yang berperan dalam pengelolaan. Pengelola website desa juga harus dilatih secara berkala untuk meningkatkan kemampuan dalam produksi konten, termasuk mengikuti perkembangan zaman yang ditandai dengan revolusi teknologi informasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aldadera, N. 2018. Manfaat dan Kegunaan Website Desa. <https://www.puskomedia.id/blog/manfaat-dan-kegunaan-website-desa/>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2018. Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018. <https://apjii.or.id/survei2018s/kirimlink>
- Cangara, Hafied. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada. Depok



Green, G.P. 2013. *Handbook of Rural Development*. Edward Elgar Publishing. Massachusetts, USA.

Harun, R. & Ardianto E. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Rajawali Press. Jakarta.

Malik, I. & Dwiningrum, S.I. 2017. Modal Sosial dan Media Sosial Pada Masyarakat Cyber di Desa Melung, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Pamungkas, C. 2015. Global Village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan. *Jurnal Global & Strategis*. Surabaya. Universitas Airlangga

Riskawati, T & Mulkan, D. 2017. Pengarusutamaan Berita Desa Oleh Gerakan Desa Membangun Sebagai Upaya Kontrahegemonik. *Jurnal Kajian Jurnalisme*. Bandung. Universitas Padjadjaran.

Rogers, E. M. 1983. *Diffusions of Innovations*. Simon & Schuster Publisher. New York.

Susanto, B. & Proboyeksi, U. 2016. Identifikasi Digital Literacy Untuk Mengukur kesiapan Jurnalisme Warga. *Prosiding Annual Reserach Seminar*. Palembang. Unsri

Sumber lain:

Wawancara dengan Agung Budi Satrio selaku tokoh masyarakat dan mantan Kepala Desa Melung

Wawancara dengan Khoerudin selaku Kepala Desa Melung saat sekarang

Wawancara dengan Margino, pengelola website Desa Melung